Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 13, No. 1, April 2025, Hal 136– 147
ISSN 2302-6405*(print)* ***dan*** ISSN 2714-9765*(online)*

BUDAYA EKOLOGI DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI

Sapta Arif Nur Wahyudin[1], Yeni Kartikasari[2], Sutejo[3]
[1,2,3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
STKIP PGRI Ponorogo, INDONESIA
Email:sapta@stkippgriponorogo.ac.id[1]

Submit: 28-10-2024 Revisi: 14-03-2025 Terbit: 30-04-2025
DOI: 10.20961/basastra.v13i1.94518

Abstrak: Alam merupakan aspek vital dari kehidupan manusia. Adanya bentuk kecintaan manusia terhadap alam menjadi salah satu alasan keseimbangan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekologi sastra dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Fokus penelitian ini terdapat pada bentuk kecintaan tokoh terhadap alam, hubungan kepercayaan/mitos dengan alam, dan isu sosial-ekonomi yang merubah perilaku manusia terhadap alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menfokuskan pada data ilmiah dan data yang berhubungan dengan konteks. Format yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Yaitu, peneliti membaca novel dengan cermat. Peneliti melakukan pencatatan pada data yang berkenaan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai sarat dengan budaya ekologi. Bentuk cinta kasih terhadap alam ditunjukkan lewat kebiasaan menaman, merawat, dan mengurus kebun cengkih. Kepercayaan/mitos terhadap alam digambarkan lewat keyakinan tokoh Haniyah yang tidak mau menyakiti makhluk hidup. Sementara, isu sosial-ekonomi dipaparkan lewat sejarah petani cengkih di masa kolonialisme dan orde baru.

Kata Kunci: Ekologi Sastra, Alam, Novel, Erni Aladjai

ECOLOGICAL CULTURE IN THE NOVEL HANIYAH AND ALA DI RUMAH TETERUGA BY ERNI ALADJAI

Abstract: *Nature is a vital aspect of human life. The existence of a form of human love for nature is one of the reasons for the balance of life. This research aims to analyze the literary ecology in the novel Haniyah and Ala di Rumah Teteruga by Erni Aladjai. The focus of this research is on the character's love for nature, the relationship between beliefs/myths and nature, and socio-economic issues that change human behavior towards nature. This research uses qualitative methods, namely focusing on scientific data and data related to context. The format chosen in this research is descriptive qualitative. Data was collected using note-taking techniques. Namely, researchers read the novel carefully. Researchers record data relating to the focus of the research. The results of this research show that the novel Haniyah and Ala di Rumah Teteruga by Erni Aladjai is full of ecological culture. A form of love for nature is shown through the habit of planting, caring for and taking care of clove gardens. Beliefs/myths about nature are depicted through the belief of the character Haniyah who does not want to harm living creatures. Meanwhile, socio-economic issues are explained through the history of clove farmers during colonialism and the New Order.*

Keywords: Literary Ecology, Nature, Novel, Erni Aladjai

PENDAHULUAN

Sejak modernitas melaju pesat sampai di titik era serba cepat dan serba digital, manusia kerapkali terjebak dalam alienasi diri. Hal ini dikatakan Suwondo (2021) sebagai pemicu munculnya kritisisme. Terlebih di era perkembangan teknologi yang semakin maju, isu tentang etika lingkungan menyeruak. Suwondo (2021) kembali menegaskan, cerpenis kita khususnya atau secara umum kita katakan prosasis Indonesia telah turut ambil bagian di dalamnya.

Kelahiran prosa baik dalam bentuk novel atau cerita pendek yang mengangkat isu lingkungan menjadi bukti kepedulian para pengarang tanah air tentang isu etika lingkungan. Jika kita runut, isu ini pernah diangkat oleh Eka Kurniawan (2021) dalam cerpen panjang berjudul Sumur. Dalam cerpen tersebut, bencana kemarau panjang turut mewarnai musabab konflik antar tokoh. Lain lagi dengan karya Dewanto Amin Sadono (2022) dalam novela berjudul Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya yang diterbitkan dengan label Climate Fitcion. Label ini tentu saja secara langsung menggambarkan isi cerpen-cerpen dalam buku tersebut berkenaan dengan isu lingkungan.

Tidak hanya pengarang laki-laki, pengarang perempuan Indonesia pun turut terjun menyuarakan pentingnya kelestarian lingkungan. Dari pulau Sulawesi, tepatnya Desa Lipulalongo, seorang perempuan tangguh yang hidup dalam kondisi serba terbatas muncul bak mercusuar dalam kancah sastra Indonesia. Ia adalah Erni Aladjai. Perempuan ini sadar betul bahwa kata mampu mengubah hidupnya. Ia konsisten belajar meracik kata menjadi jalinan kalimat, hingga bermuara menjadi cerita yang menarik. Perempuan yang pernah memenangkan sayembara fiksi Femina ini konsisten mengangkat konflik pedesaan, lalu meraciknya menjadi amunisi untuk memerangi ketidakadilan.

Salah satu karya Erni Aladjai yang kental akan isu lingkungan adalah novel berjudul *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga.* Novel ini sarat akan budaya ekologi dan nilai-nilai kehidupan. Sebelum terbit pada tahun 2021, novel ini berhasil menyabet juara ketiga dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2019. Dua tahun kemudian (2021), novel ini menjadi pemenang unggulan dalam penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa.

Erni Aladjai bercerita tentang keluarga Haniyah yang memegang tradisi leluhur untuk merawat alam. Berlatar di Desa Kon, Haniyah beserta masyarakat sekitar didominasi sebagai petani cengkih. Dalam novel ini digambarkan bentuk-bentuk perilaku, pemikiran, dan tempat cerita dari masa kolonialisme dan orde baru tentang alam sekitar.

Melalui novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai dapat diketahui bahwa karya sastra tidak sekadar berkisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan realita, tetapi juga sebagai pembongkar ingatan masa lalu untuk menjadi pedoman bertingkah laku terhadap alam. Ada yang menarik dalam novel ini, yakni ketika citra alam dihadirkan lewat perawatan, pemanfaatan, dan pelestarian lingkungan. Sebuah upaya pemberian wawasan alam melalui tradisi lokal, seperti panen raya cengkih dan kepercayaan yang mengakar di masyarakat tentang pantangan terhadap makhluk hidup.

Kepedulian pengarang kita mengangkat isu lingkungan turut

diimbangi berkembangnya kajian-kajian yang berkenaan dengan lingkungan. Peneliti kita menyebutnya dengan kajian ekologi. Kajian ini menarik untuk dikembangkan di tengah arus modernitas. Apalagi perkembangan teknologi yang cepat cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, kita kerap menemui organisasi non pemerintah yang menyeruakan tentang etika lingkungan.

Adapun fokus dalam kajian ekologi yang berpotensi dikembangkan berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam. Hubungan inilah yang menciptakan sebuah kajian ekologi, di mana realitas sosial dalam masyarakat lebih terfokuskan pada budaya manusia bertingkah laku terhadap alam.

Penelitian yang menggunakan perspektif ekologi mulai banyak dilakukan oleh peneliti kita. Begitu juga penelitian pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Latifah (2024) mengangkat judul "Narasi Ilmu Pengetahuan dalam Novel *Erni Aladjai Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*". Dalam penelitian ini ditemukan narasi ilmu pengetahuan tentang: (i) kehidupan petani cengkih, (ii) gaya hidup masyarakat di Desa Kon, (iii) flora dan fauna, (iv) sumber daya alam untuk kebutuhan hidup, (v) cara menanam hingga memanen pohon cengkih, (vii) barang-barang tradisonal, dan (viii) cerita rakyat.

Latifah, Sutejo, dan Wahyuni (2023) meneliti kultur lingkungan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Penelitian ini menjelaskan adanya aktivitas masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam hutan dan lautan. Kedekatan manusia dengan alam ditandai dengan kehidupan yang menyatu dengan alam. Dalam hal ini, terdapat berbagai aktivitas sosial di lingkungan alam yang kental.

Megawati, Qadriani, dan Rasiah (2023) meneliti relasi perempuan dan alam pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Dalam penelitian ini ditemukan adanya representasi relasi perempuan dan alam melalui dua hal, yaitu tumbuhan dan peran perempuan. Tumbuhan hidup berdampingan dengan manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sedangkan, ada peran perempuan dalam menjaga kelestarian alam.

Menurut Endraswara (2016:3) bidang ekologi sastra mengkaji interaksi antara tumbuhan dan lingkungannya. Bahkan bisa dikatakan bahwa seni itu seperti tanaman. Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dan sebaliknya. Tumbuhan bergantung pada lingkungan untuk persediaan kehidupan. Hubungan timbal balik ini saling terkait satu sama lain dengan cara yang saling menguntungkan.

Karya sastra dan ekologi digabungkan dalam studi sastra ekologi. Paradigma ekologi kajian sastra menganjurkan membaca karya sastra dengan pola pikir ekologis. Ekologi berpendapat bahwa kelangsungan hidup organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau bahwa ada interaksi yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Lingkungan mengacu pada semua elemen luar yang memiliki dampak langsung pada kemampuan organisme untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang, dan bereproduksi. (Widianti, 2017:6)

Endraswara (2016:90) menambahkan bahwa sebuah disiplin interdisipliner yang disebut ekologi sastra mengkaji penggunaan membaca

dan menulis untuk menggambarkan dan berdampak pada bagaimana alam dan manusia berinteraksi menggunakan teks sastra sebagai media. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa ekologi sastra adalah bidang ilmiah yang mengintegrasikan studi sastra dengan studi tentang alam. Studi sastra dan lingkungan mencakup berbagai mata pelajaran dan subbidang, termasuk teori ekologi, lingkungan, gagasan tentang alam dan bagaimana ia digambarkan dalam karya sastra, interaksi antara manusia, makhluk hidup lain, dan alam, serta pertanyaan yang berkaitan dengan dikotomi antara alam dan budaya atau manusia (Glotfelty, 1996:17).

Ratna (2009:15) menjelaskan ekologi sastra dikembangkan dan dipupuk oleh teori sastra melalui perspektif ekologis. Perkembangan sastra sebagai subjek penelitian, teknik, dan teori terjadi secara komplementer. Hal ini didukung perkembangan sastra Indonesia yang sangat pesat. Tidak hanya dalam produksi televisi dan sinema tetapi juga dalam penciptaan novel, drama, cerita pendek, dan puisi dengan tema sastra. Karena imajinasi penulis "tak terbatas", dunia fiksi memiliki lebih banyak kemungkinan dari pada dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2015:8).

Sastra dan eksistensi manusia sangat erat hubungannya terutama jika sastra menggambarkan orang dengan semua masalah mereka. Hal yang sama berlaku untuk lingkungan sosial, terutama ketika berbicara tentang bagaimana orang berinteraksi dengan alam. Karena itu, sastra dan ekologi sangat berkaitan. Sastra berjuang dengan kreativitas imajinatif, ekologi berjuang dengan kesadaran kritis. Sudut pandang yang disebut ekologi sastra digunakan untuk memahami isu-isu lingkungan. Hubungan antara sastra dan lingkungan dikaji dalam kaitannya dengan ekologi sastra. Ilmu yang mengkaji bagaimana manusia beradaptasi dan peduli terhadap lingkungan disebut ekologi sastra. (Endraswara, 2016).

Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015:6) mengemukakan bahwa ketika mempelajari ekologi, ada tiga pertanyaan penting untuk dipertimbangkan. Isu pertama menyangkut keberadaan dan kelimpahan spesies dan elemen lingkungan di suatu wilayah tertentu, sedangkan yang kedua menyangkut interaksi fungsional antara makhluk-makhluk ini dan lingkungannya dan apakah interaksi ini serupa atau tidak serupa dalam ekosistem yang sama. Apakah makhluk-makhluk ini ditemukan dalam ekosistem yang sama atau terpisah, serta mengapa mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara tertentu dan secara fungsional terhubung satu sama lain.

Istilah ekologi digunakan dalam kaitannya dengan studi sastra dalam berbagai cara. Pertama, istilah "ekologi" digunakan dalam konteks ekologi alam secara agak longgar. Studi ekologi dalam pengertian pertama juga dikenal dalam dua bentuk: studi ekologi yang menekankan penggunaan unsur-unsur alam sebagai inspirasi sastra dan studi ekologi yang berfokus pada perlindungan atau promosi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Kedua, ekologi dimanfaatkan dalam konteks ekologi budaya, yang dipengaruhi oleh keragaman fitur geografis dan pola kehidupan. (Endraswara, 2016: 13).

Alam sejak dulu merupakan sumber penciptaan karya sastra. Dalam kajian ekologi sastra, alam berjarak

dekat dengan karya sastra. Ekologi sarat dengan aspek-aspek alam dan karya sastra sarat dengan keindahan. Ekologi sastra banyak menyinggung tentang alam dan menjadikan karya sastra tercipta untuk menghidupkan hal tersebut. Karya sastra menjadi medium penyampaian alam sebagai bahan refleksi manusia untuk merenungi keadaan alam.

Dalam karya sastra, bentuk kecintaan manusia terhadap alam termasuk sebuah tradisi dalam mengembangkan budaya ekologi. Karya sastra menjadi ladang kejujuran untuk mengungkapkan kondisi alam dari waktu ke waktu. Alam dapat menjadi napas karya sastra, rasa cinta kasih terhadap alam sengaja digambarkan sekaligus sebagai medium dalam penyampaian pesan moral kepada pembaca tentang pentingnya interaksi yang positif terhadap alam. Bertolak dari teori-teori di atas, fokus dari kajian penelitian ini, yaitu 1) bentuk kecintaan tokoh terhadap alam, 2) hubungan kepercayaan/mitos dengan alam, dan 3) isu sosial-ekonomi yang merubah perilaku manusia terhadap alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ratna (2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menfokuskan pada data ilmiah dan data yang berhubungan dengan konteks. Dalam penelitian sastra, metode ini melibatkan situasi lingkungan sosial pengarang hidup. Tidak hanya itu, metode kualitatif juga melibatkan unsur-unsur kebudayaan yang menyertai kehidupan pengarang. Bisa dalam konteks cerita ataupun keadaan sebenanarnya.

Format yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bungin (2007) menjelaskan bahwa format deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dibalik makna berbagai fenomena realitas sosial yang ada. Penggambaran ini bisa dilihat dari ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran mengenai kondisi fenomena tertentu.

Sumber data penelitian adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat, yaitu peneliti membaca novel dengan cermat. Peneliti melakukan pencatatan pada data yang berkenaan dengan 1) bentuk kecintaan tokoh terhadap alam, 2) hubungan kepercayaan/mitos dengan alam, dan 3) isu sosial-ekonomi yang merubah perilaku manusia terhadap alam. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman (2014), yaitu (1) melakukan identifikasi terhadap novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, Megawati, dkk (2023) dengan judul "Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel Haniyah dan *Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladajai". Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian ekofeminisme dan menghasilkan ditemukannya repre-sentasi relasi perempuan dengan alam melalui dua hal, yaitu tumbuhan sebagai penopang hidup sehari-hari dan

peran perempuan dalam menjaga keutuhan alam.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurafia (2021) dengan judul "Mitos Dalam Novel *Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai". Penelitian ini membahas masalah konstruksi mitos yang membentuk refleksi perilaku tokoh utama dalam novel.

Meski menggunakan objek yang sama, yaitu *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya. Pertama, fokus kajian, yaitu ekofeminisme dan mitos, sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya ekologi. Kedua, penelitian ini berupaya menemukan bentuk kecintaan tokoh pada alam. Satu topik yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai menceritakan tentang kehidupan tokoh Haniyah dan Ala yang bergulat dengan alam. Mereka adalah sepasang anak dan ibu yang merepresentasikan alam sebagai bagian dari kehidupan. Bentuk-bentuk cinta kasih terhadap alam ditunjukkan lewat perilaku, pemikiran, dan keyakinan terhadap upaya merawat perkebunan cengkih.

Seluruh keluarga Haniyah, mulai dari nenek buyut sampai Ala, beserta masyarakat sekitar Desa Kon memberi penerimaan terhadap realita hidup yang berdampingan dengan alam. Novel ini juga mengangkat sejarah budaya ekologi yang digambarkan pada kehidupan di masa kolonialisme dan orde baru. Meskipun tradisi cinta kasih terhadap alam sudah mengakar, tetap ada pusaran masalah yang menjadi titik awal perilaku manusia yang akhirnya menyimpang dari budaya ekologis, salah satunya adalah pembakaran hutan akibat peraturan pemerintah yang menjerat leher masyarakat.

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bentuk kecintaan tokoh terhadap alam, hubungan kepercayaan/mitos dengan alam, dan isu sosial-ekonomi yang merubah perilaku manusia terhadap alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

Bentuk Kecintaan Tokoh terhadap Alam

Bentuk cinta kasih terhadap alam dapat memincu hubungan positif antara manusia dengan alam. Hubungan positif akan melahirkan interaksi yang baik dan keterikatan manusia untuk memiliki alam. Manusia yang mutlak bergantung dengan alam akan merasakan dampak besar. Jika alam terawat dan terlindungi, alam akan memberikan respon baik berupa kesuburan, kemakmuran, dan hasil bumi yang mencukupi.

Bentuk kecintaan terhadap alam adalah titik awal peningkatan kualitas keseimbangan alam. Alam yang berkualitas akan mengabarkan udara bersih dan kehidupan yang minim dengan bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, pencemaran udara, dan lain sebagainya. Manusia yang telah menanam ruh kecintaan terhadap alam tidak akan melakukan tindakan perusakan lingkungan, seperti pembalakan hutan, perluasan lahan secara besar-besaran, pembuangan limbah, dan perusakan habitat. Egoisme manusia untuk mengubah alam sesuai kehendak hanya akan menimbulkan alam bergeser dari tugasnya.

Sebuah upaya penjagaan alam agar tetap berperan sebagaimana fungsinya dapat dibudayakan dengan

bentuk cinta kasih yang ditanam dalam jiwa manusia. Bentuk cinta kasih tercerminkan melalui tingkah laku, pemikiran, dan keyakinan manusia dalam memandang alam. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai menyajikan bentuk cinta kasih terhadap lingkungan. Bentuk cinta kasih ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat secara dominan dan setiap tokoh dalam cerita berupaya untuk merawat lingkungan. Gambaran kondisi tersebut disajikan dalam kutipan berikut.

DATA (1)

Di perkebunan cengkih mereka, Haniyah menyisakan sebagian jerami, ditanamnya ketela, talas, pisang batu, sayur lilin, gambas, dan jagung pulut. Haniyah mencintai pohon pohon cengkih, karena tanaman ini bisa berbagi kehidupan dengan tanaman-tanaman lainnya. Sebetulnya hasil panen cengkih saban tahun telah menutupi biaya hidup keluarga mereka selama setahun pula, tetapi dia bukanlah orang yang bisa berdiam diri menunggu panen raya. Haniyah telah ikut mengurusi kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam ibunya, sebagian cengkih yang masih remaja, ditanam dia dan mendiang suaminya. (Aladjai, 2021: 4)

Bentuk kecintaan tokoh terhadap alam digambarkan lewat kebiasaan menanam bekal pokok makanan, seperti ketela, talas, pisang batu, sayur lilin, gambas, dan jagung pulut. Hal ini sebagai wujud ketergantungan manusia dengan alam yang tidak akan terputus. Tokoh Haniyah menjadikan alam sebagai ladang menabung kebermanfaatan bagi masa depan. Sama dengan kebiasaan neneknya yang mewarisi kebun cengkih secara turun-temurun.

Pohon cengkih merupakan salah satu tumbuhan yang dapat hidup tanpa merusak tanaman lain. Cengkih adalah tanaman yang digunakan sebagai bahan utama rokok kretek dan bumbu masakan pedas di Eropa. Tunbuhan cengkih yang tinggi dan kokoh dapat membuat keadaan lingkungan memiliki suhu bumi yang teratur. Perkebunan cengkih yang masih alami dan hidup bertahun-tahun adalah aset bagai masyarakat

Dalam kutipan tersebut kebun cengkih menjadi sebuah titik awal dari pola tingkah laku tokoh Haniyah dalam merawat alam. Lewat teladan ibunya yang selalu mengurus pohon cengkih dengan memberantas gulma. Tempat kehidupan yang berada di Desa Kon mengajari tokoh Haniyah memiliki kepekaan tinggi dalam pelestarian lingkungan dan mengerti tentang tumbuh-tumbuhan.

Dalam hal ini alam berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia menjadi sumber penentu perbaikan atau kerusakan alam. Alam yang terus dipedulikan akan memberi timbal balik berupa kekayaan bumi yang melimpah. Sehingga jeratan ekonomi tak perlu untuk berlebih dikhawatirkan.

Hubungan Kepercayaan/Mitos Terhadap Alam

Kepercayaan atau mitos adalah keyakinan pada hal-hal yang bersifat non-indrawi. Keyakinan terletak pada hati untuk meneguhkan rasa percaya terhadap sesuatu. Sebagaimana mitos yang diturunkan dari nenek moyang dalam meyakini seluruh objek kehidupan. Keyakinan adalah suatu hal

yang tidak terlihat, namun dipegang teguh dalam hati.

Kepercayaan atau mitos terhadap alam merupakan tradisi yang mengakar dalam budaya masyarakat. Sebagaimana alam yang terdiri dari unsur tanah, angin, dan langit. Terdapat hal-hal lain yang membentuk unsur kekuatan. Meskipun kepercayaan atau mitos sering dikaitkan dengan khayalan, tetapi bagi orang-orang tertentu yang meyakini keberadaannya akan menghindari berbagai larangan/pantangan yang menyebar dari lisan. Hal ini sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

DATA (2)

Haniyah seringkali meminta maaf kepada Ala. Dia berpikir itu karena kesalahannya. Ketika mengandung, dia pernah memukul seekor biawak dengan bambu. Ujung bambu itu mengenai mata si biawak. Dia kesal dengan si biawak yang datang memakan telur-telur ayamnya. Setelah kejadian itu, dia mengambil kearifan. Haniyah bertobat. Dia kini menjadi seseorang yang lembut seperti tepung sagu. Dia bahkan tak menyakiti hewan-hewan dan benda-benda mati. Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka. Haniyah melarang Ala memaki kucing, ayam, anjing, babi, tikus, kecoak, korek api yang sukar menyala atau kayu api yang basah. Wanita itu juga berpantang menumpahkan air panas ke tanah. Setiap kali mencuci ikan garam atau dendeng tenggiri dengan air mendidih, dia selalu mendinginkan air cuciannya terlebih dulu, sebelum membuangnya. Ada makhluk-makhluk bukan manusia yang bisa tersakiti ketika air panas ditumpahkan ke tanah, begitu katanya. (Aladjai, 2021: 6)

Perilaku tokoh Haniyah yang meyakini bahwa kecacatan mata Ala karena selama mengandung ia pernah memukul mata biawak merupakan salah satu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan alam. Falsafah orang Jawa mengatakan bahwa segala sesuatu akan kembali pada pelaku, mengibaratkan bentuk mata juling Ala adalah impas dari hukum karma yang didapatkannya karena telah melukai mata biawak. Hukum karma adalah hukum sebab akibat dari perbuatan. Perbuatan baik dan buruk akan menghasilkan sesuatu yang serupa.

Dalam kutipan tersebut, muncul rasa kekhawatiran tokoh ketika menyakiti makhluk hidup. Baginya makhluk hidup maupun benda mati memiliki kekuatan di luar nalar manusia yang sewaktu-waktu dapat memberi pembalasan. Keyakinan/mitos inilah yang dapat menjadi akibat dari kelestarian alam di Desa Kon yang tetap terjaga. Flora dan fauna tumbuh dan berkembang biak. Hewan-hewan masih ditemui dalam keadaan populasi yang banyak, serta kegemburan tanah yang masih terjaga.

Hubungan keyakinan atau mitos terhadap alam menjadikan alam menempati posisi sesuai perannya. Dalam kehidupan di masa lalu, orang tua akan sering mengatakan bahwa di balik pohon-pohon besar terdapat arwah bergentayangan. Hal ini sejatinya hanya digunakan untuk menebar budaya ekologi bagi anak cucu untuk merawat tumbuhan dan membangun stigma bahwa pohon besar tidak boleh ditebang karena akar dapat menyelamatkan manusia dari bencana banjir.

Banyak aktivitas manusia yang masih memegang kepercayaan atau mitos terhadap kekuatan alam. Bentuk pemikiran tentang tumbuhan, binatang, dan benda mati yang memiliki ruh kehiduan dapat menyelamatkan alam dari perusakan. Hal ini sengaja

dilakukan untuk menjaga alam dari kelestariannya.

Isu Sosial-Ekonomi Yang Mengubah Perlakuan Manusia Terhadap Alam

Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai tidak sekadar menghadirkan alur cerita yang didominasi dengan budaya ekologi, melainkan juga membawa limpahan ingatan masa lalu tentang peristiwa, konflik, dan peraturan yang pernah menjerat leher masyarakat tentang kehidupan alam. Novel ini hadir sebagai bentuk refleksi manusia atas kejadian sejarah yang nyaris tidak pernah tertulis.

Dalam novel ini, isu sosial-ekonomi yang melatarbelakangi cerita terjadi dalam dua masa, yaitu masa kolonialisme dan masa orde baru. Pada masa kolonialisme, pemerintahan Belanda yang membentuk Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) sebagai persekutuan dagang di Indonesia, mulai mengatur jalannya perdagangan dengan paksa. Kompeni dagang yang didirikan pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 merupakan simbol dari imperialisme Belanda. Penguasaan jalur perdagangan yang merentang di Indonesia dengan menguasai rempah-rempah hasil bumi, juga menjadikan cengkih sebagai barang yang diburu.

Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* kekejaman kompeni menjadi satu hal yang melekat. Ingatan sejarah tentang peristiwa armada dagang yang bergabung dengan armada ekonomi dan politik, memberikan napak tilas sejarah petani cengkih yang di bunuh karena tidak sudi membayar upeti. Kompeni menjalankan patroli di darat dan laut untuk menciptakan ketakutan dan kerusuhan bagi setiap masyarakat yang menaman, memanen, dan menjual cengkih di luar ketetapan kompeni. Bentuk kekejaman itu diperjelas dalam kutipan berikut.

DATA (3)

Haniyah berkisah pada Ala, "Di masa Nenek Buyut, Olanda melakukan Hongi. Kumpeni mengatur rakyat hanya boleh menanam cengkih atas izin Kumpeni, luas lahan kebun cengkih dibatasi oleh Kumpeni, harga jual cengkih ditentukan Kumpeni, dan tempat menanam cengkih ditentukan Kumpeni. Mereka memberlakukan semua larangan itu di tanah kita, yang melanggar aturan akan ditembak mati. Kebun cengkih kita yang sekarang itu telah dirahasiakan leluhur Nenek Buyut di masanya. Kumpeni memburu petani cengkih yang tidak patuh, memusnahkan kebunnya, kalau pohon-pohonnya tidak ditebang, ya kebunnya dibakar. Kumpeni beli cengkih dengan murah, mereka jual ke Eropa sana dengan harga yang hanya mampu dibeli kaum bangsawan." (Aladjai, 2021:137)

Sementara pada masa orde baru, monopoli ekonomi yang dikendalikan lembaga-lembaga negara dengan membentuk Badan Penyanggah Pemasaran Cengkih (BPPC). Peraturan ini memiliki keterkaitan dengan Tommy Soeharto, putra dari presiden Soeharto yang sebelumnya mendirikan PT Kembang Cengkih Nasional (KCN). Tidak ada yang diuntungkan dalam peraturan tersebut, kecuali pemerintah. Sebab keuntungan dari pembelian dan penjualan akan dikelola oleh BPPC dan kembali dibayarkan kepada petani. Hal ini menyebabkan petani cengkih mengalami kekecewaan karena peraturan menjerat leher masyarakat. Sebagaimana dipertegas dalam ungkapan tokoh Haniyah berikut.

DATA (4)

"Aturan-aturan BPPC ini sengaja memuat istilah-istilah sekolahan agar para petani cengkih macam Ibu yang tidak memakan bangku sekolahan tidak paham. Cengkih ini milik petani. Tanah milik petani. Kami yang jumpalitan merawat kebun cengkih kami sendiri, kenapa mereka membuat aturan tanpa peduli nasib kami? Meskipun kami orang bodoh, kami tahu aturan BPPC ini mencekik leher, mereka memainkan harga serendah-rendahnya, lalu menjual kembali dengan harga semahal-mahalnya ke pabrik kretek, mereka tidak pernah peduli cucuran keringat orang-orang kecil." (Aladjai, 2021: 134)

Dalam kutipan novel tersebut. BPPC yang didirikan pada tahun 1990 dan mulai menjalar pada tahun 1992 memberikan peraturan bahwa petani cengkih di Desa Kon hanya diperbolehkan menjual hasil cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) denga harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada masa itu, cengkih kembali menjadi barang dalam pengawasan. Hongi yang pernah dilakukan oleh VOC dalam mengawasi monopoli perdagangan, diterapkan oleh putra ke lima penguasa negara.

Isu sosial-ekonomi menjadi hal penting dalam melatarbelakangi sebuah cerita. Hadirnya BPPC memberikan dampak besar bagi petani cengkih, karena harga cengkih yang semula dijual bebas dengan harga 85 ribu per kilogram, berubah menjadi 1500 rupiah per kilogram. Hal ini tentu tidak mengembalikan modal petani yang setiap waktu mengurus kebun cengkih. Ketidakadilan yang ditunjukkan pemerintah semakin jelas dan menyengsarakan, hingga berujung pada perubahan perilaku manusia terhadap alam Sebagaimana kutipan berikut.

DATA (5)

Lalu tak lama kemudian, terdengar suara bambu dipukuli, sejak BPPC memonopoli cengkih, kabar petani cengkih membakar kebunnya memang seringkali terdengar di desa-desa utara. Pembakaran itu tak lain sebagai perlawanan sekaligus rasa frustrasi. Ala dan Haniyah keluar pagar. Di jalan, mereka melihat kaum lelaki membawa ember berlari masuk ke dalan hutan. Mereka pergi memadamkan api di kebun Naf Tikore. Ala melihat asap berwarna kuning dalam kegelapan malam di atas gunung. (Aladjai, 2021: 140)

Permainan keserakahan pemerintah terhadap cengkih merubah cara pandang manusia terhadap alam. Kebun cengkih yang menjadi hasil komoditas petani dalam mencukupi kebutuhan hidup, harus mengalami masa Hongi. Masyarakat yang tidak rela menjual cengkih melalui KUD akhirnya memilih untuk menebang pohon cengkih dan menggantinya dengan pohon kakao. Namun yang lebih menyedihkan, petani yang tidak menerima kebijakan memilih untuk membakar kebun cengkih.

Pembakaran kebun cengkih merupakan tindakan negatif terhadap alam yang dilatarbelakangi kekecewaan manusia. Namun bukan menjadi kesalahan petani yang sebelumnya telah menanam, merawat, dan memanen dengan tenaga mereka, melainkan karena hukum yang tumpul ke bawah. Pembakaran hebun cengkih menunjukkan bentuk egoisme manusia terhadap alam. Tingkah laku inilah yang akhirnya merugikan berbagai pihak, termasuk penurunan kualitas dari aspek sosial-ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekologi sastra pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai,

novel ini sarat dengan budaya ekologi yang tercermin dari perilaku tokoh. Hal ini tergambar dalam rincian sebagai berikut. Pertama, gambaran interaksi tokoh dengan alam tercirikan lewat bentuk kecintaan tokoh terhadap alam melalui tingkah laku dan pikiran dalam menanam, merawat, dan mengurus perkebunan cengkih. Kedua, bentuk-bentuk kepercayaan atau mitos dipaparkan lewat keyakinan tokoh yang tidak ingin menyakiti, tumbuhan, binatang, dan benda mati, karena dapat mendatangkan malapetaka. Ketiga, peneliti juga menemukan isu sosial-ekonomi yang merubah cara pandang manusia terhadap alam, lewat kaitan dengan sejarah kompeni dagang di masa kolonialisme, dan peraturan Badan Penyanggah Pemasaran Cengkih (BPPC) di masa Orde Baru yang menjerat leher masyarakat.

REFERENSI

Aladjai, Erni. 2021. Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Endraswara, S. 2016. Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: Caps.

_____. 2016. Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan. Yogyakarta: CAPS.

Glotfelty, Cheryll. 1996. The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. Athens: The University of Georgia Press.

Kaswadi. 2015. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". Jurnal Paramasastra. 2(2). Hal 31-45. Doi: https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p.

Kurniawan, Eka. 2021. Sumur, Sebuah Cerita. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latifah, S.A., Sutejo, dan Wahyuni, S. 2023. "Kultur Lingkungan Alam dalam Novel Haniyah Dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai". Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), hal. 17-36. Doi: https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11409.

Latifah. 2024. "Narasi Ilmu Pengetahuan dalam Novel Erni Aladjai Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga". Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(1), hal. 74-87. Doi: https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.386.

Megawati, Qadriani, N., dan Rasiah. 2023. "Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladajai". DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(4). Hal: 206-218. Doi: https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i4.558.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Nurafia, R. 2021. Mitos Dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. Jurnal Skripta, 7(2). https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1849

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Khuta. 2009. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadono, D.A. 2024. Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya.Yogyakarta: Rua Aksara.

Suwondo, Tirto. 2021. Laut di Mata Beberapa Cerpenis Indonesia. Kedaulatan Rakyat (23 Juli 2021) hal 12.

Widianti, Ande Wina. 2017. "Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon". Jurnal Diksatrasia, 1(2). Hal. 1-9. Doi: http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576.